



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN –PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**Perubahan Iklim sebagai Sebuah Faktor yang Memperparah  
Konflik di Asia Selatan: Studi Kasus**

Skripsi

Oleh

Andi Alifah Hanum Zainuddin Pagga

6091901191

Bandung

2023



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional Program**  
**Sarjana**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN –PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**Perubahan Iklim sebagai Sebuah Faktor yang**  
**Memperparah Konflik di Asia Selatan: Studi Kasus**  
Skripsi

Oleh

Andi Alifah Hanum Zainuddin Pagga

6091901191

Pembimbing

Vrameswari Omega Wati, S.IP., M.Si. (Han)

Bandung

2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Andi Alifah Hanum Zainuddin Pagga  
Nomor Pokok : 6091901191  
Judul : Perubahan Iklim sebagai Sebuah Faktor yang Memperparah Konflik di Asia Selatan: Studi Kasus

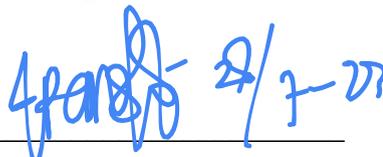
Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Rabu, 12 Juli 2023  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Putu Agung Nara Indra Prima Satya, S.IP., M.Sc : 

**Sekretaris**

Vrameswari Omega Wati, S.IP., M.Si. (Han) : 

**Anggota**

Angguntari Ceria Sari, S.IP., M.Sc. : 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

# Tabel Revisi

Hal yang di Revisi	Halaman
Mengubah judul menjadi “Perubahan Iklim sebagai Sebuah Faktor yang Memperparah Konflik di Asia Selatan: Studi Kasus”	Cover, ii - iii, iv, 9, 103
Mengubah kata “implikasi”	i - 98
Mengubah pertanyaan penelitian menjadi “Bagaimana perubahan iklim dapat memperparah konflik yang sudah terjadi di Asia Selatan?”	ii - iii, 10
Menambahkan sub bab baru pada studi kasus “3.2.1 <i>Himalaya: a Nepal Story</i> ”	vii
Menghapus kata “holistik” dan “komprehensif”	5, 8
Menambahkan negara-negara yang bersangkutan dalam pembatasan masalah	9
Menambahkan linimasa “1993-2023” dalam pembatasan masalah	9
Mengubah pertanyaan penelitian menjadi “Bagaimana perubahan iklim dapat memperparah konflik yang sudah terjadi di Asia Selatan?”	10, 95
Menambahkan penjelasan <i>Intervening Variables</i> pada analisis	23, 64 - 65
Memperjelas mengenai “perubahan iklim dapat memperparah konflik”	24
Melakukan penjabaran upaya	26 - 27
Mengubah metode penelitian menjadi “kualitatif”	27
Menambah penjelasan mengenai Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan data	27 - 29
Mengubah teknik pengumpulan data menjadi “kualitatif”	28
Memperjelas mengenai alur kausalitas dari perubahan iklim terhadap negara yang bersangkutan	64 - 103

Menambahkan konteks air pegunungan Himalaya sebagai hulu sumber air dan kondisi air Nepal	73 - 74
Menambahkan sintesis dari kasus-kasus di Asia Selatan, berfokus pada konteks dampak kelangkaan air	76 - 103
Menambahkan sintesis studi kasus pada kesimpulan	104 - 105

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Andi Alifah Hanum Zainuddin Pagga

NPM : 6091901191

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul : Perubahan Iklim sebagai Sebuah Faktor yang  
Memperparah Konflik di Asia Selatan: Studi Kasus

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 15 Juni 2023



Andi Alifah Hanum Z.P.

## ABSTRAK

Nama : Andi Alifah Hanum Zainuddin Pagga

NPM : 60919101191

Judul : Perubahan Iklim sebagai Sebuah Faktor yang Memperparah Konflik di  
Asia Selatan: Studi Kasus

---

Perubahan iklim telah menjadi masalah global yang semakin memburuk dan mengancam keberlangsungan hidup manusia. Perubahan iklim dapat menyebabkan konflik antara negara, kelompok masyarakat, dan individu. Persaingan untuk sumber daya alam seperti air, pangan, dan energi menjadi semakin sengit karena semakin sulitnya mendapat akses ke sumber daya tersebut. Hal ini dapat memicu konflik yang berdampak negatif pada stabilitas politik dan keamanan di suatu wilayah. Dalam wilayah Asia Selatan, perubahan iklim dapat memperburuk konflik yang sudah ada atau memicu konflik baru. Negara-negara seperti India, Pakistan, Bangladesh, dan Nepal berada di bawah tekanan yang semakin meningkat karena dampak perubahan iklim. Sehingga penulis ingin mencoba menjawab pertanyaan penelitian “Bagaimana perubahan iklim dapat memperparah konflik yang sudah terjadi di Asia Selatan?” Penulis menggunakan dua (2) teori utama yang mencakup *Environmental Security* dan Teori Konflik dan Perubahan Iklim. Teori *Environmental Security* mencakup konsep *Ingenuity Gap*, *Conflict Convergence*, *Resource Capture*, dan *Ecological Marginalization*. Penelitian dilakukan melalui metode kualitatif yang berlandaskan pencarian data deskriptif melalui teknik studi literatur dan pustaka. Metode yang akan digunakan menghasilkan yang diperoleh melalui informasi berdasarkan linimasa yang tahun 1993 sampai tahun 2023. Analisis penelitian menunjukkan bahwa adanya bentuk dari eskalasi konflik dapat terjadi dari adanya perubahan iklim global yang berpengaruh secara cukup signifikan di Asia Selatan dengan menganalisis beberapa studi kasus yang ada.

**Kata Kunci** : Asia Selatan, Perubahan Iklim, Konflik, *Environmental Security*, Sumber Daya

## ABSTRACT

*Name* : Andi Alifah Hanum Zainuddin Pagga  
*Student Number* : 60919101191  
*Title* : *Climate Change as a Factor Exacerbating Conflict in South Asia: A Case Study*

---

*Climate change has become a global problem that is getting worse and threatens human survival. Climate change can cause conflict between countries, community groups, and individuals. Competition for natural resources such as water, food and energy are becoming increasingly fierce as access to these resources becomes increasingly difficult. This can trigger conflicts that have a negative impact on political stability and security in a region. Within the South Asian region, climate change could exacerbate existing conflicts or trigger new ones. Countries such as India, Pakistan, Bangladesh and Nepal are under increasing pressure due to the impacts of climate change. So, the writer wants to try to answer the research question "How climate change can exacerbate existing conflicts in South Asia?" The author uses two (2) main theories which include Environmental Security and Conflict and Climate Change Theories. Environmental Security theory includes the concepts of Ingenuity Gap, Conflict Convergence, Resource Capture, and Ecological Marginalisation. The research was conducted through qualitative methods based on descriptive data search through literature and literature study techniques. The method to be used results in information obtained through timelines from 1993 to 2023. The research analysis shows that forms of conflict escalation can occur due to global climate change which has a significant effect on South Asia by analysing several existing case studies.*

**Key Words** : *South Asia, Climate Change, Conflict, Environmental Security, Resources*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa sehingga saya dapat menulis skripsi ini dengan judul “Perubahan Iklim sebagai Sebuah Faktor yang Memperparah Konflik di Asia Selatan: Studi Kasus.” Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik Strata Satu Universitas Katolik Parahyangan. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi masih jauh dari kata sempurna dan masih memiliki kekurangan. Sehingga, penulis berharap bahwa pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun terhadap argumentasi presentasi.

Penyusunan skripsi dilakukan oleh penulis dengan bantuan dari dosen pembimbing, dosen UNPAR, keluarga, teman, dan kolega penulis. Sehingga, seiring dengan selesainya penulisan skripsi, penulis ingin mengucapkan terima kasih, secara khusus kepada:

1. Vrameswari Omega Wati, S.IP., M.Si. (Han) selaku dosen pembimbing saya. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesabaran dan sudah meluangkan waktu untuk bersedia membimbing saya hingga dapat mengikuti sidang skripsi.
2. Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., M.A. yang telah memberikan dukungan ketika saya sedang berada di masa sulit pada masa kuliah maupun berduka.
3. Seluruh dosen program studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan yang telah meluangkan waktunya untuk mengajar di setiap kelas yang saya ikuti selama berkuliah. Terima kasih juga telah

memberikan wawasan, ilmu pengetahuan yang tidak ternilai harganya, dan menjadikan saya menjadi mahasiswa yang memiliki pemikiran lebih luas.

4. Orang tua saya, Alm. Bapak Andi Erwin Zainuddin Pagga dan Ibu Galuh Arum Purbosari, yang telah merawat dan mendukung saya hingga saya menjadi diri saya saat ini dengan segala kemampuan beliau.
5. Kayak saya, Mas Andi Al Fayed Zainuddin Pagga, yang telah membantu saya selama masa kuliah saya hingga perancangan skripsi saya.
6. Ferro Arva (Fio) sebagai orang terdekat saya yang telah menemani, memberikan semangat, dan membantu saya, secara fisik maupun mental, di akhir perkuliahan saya, terutama pada masa penyusunan skripsi saya.
7. Kepada Omang, Keina, Vanya, Marco dan teman-teman saya dari sekolah maupun kuliah lainnya yang telah menemani saya menempuh perkuliahan dan penyusunan skripsi.
8. Clarissa Surjadi sebagai teman dan rekan kerja saya dari Green Welfare Indonesia yang telah menemani lika-liku kehidupan saya.
9. Keluarga UNPAR Ambassador dan kakak-kakak KPA (Ka Sofyan, Ka Memet, Ka Monik, dan Ka Ema) yang selalu pengertian dan pengalaman yang tak tergantikan selama masa kuliah saya.
10. Bembi dan Valen sebagai teman dan rekan kerja saya di Socles, tempat magang saya, yang telah mendukung dan menemani saya di dunia pekerjaan maupun kuliah saya.
11. Keluarga HI UNPAR 2019, BEM UNPAR 2021, Green Welfare Indonesia, Inkoor GINTRE 2020, dan teman *Twitter* saya (Andryeo, Bang Ajik, dan

lainnya) yang sudah berinteraksi dan memberikan pengalaman saya dengan banyak pembelajaran kehidupan.

Demikian yang dapat saya sampaikan. Tak henti-hentinya saya mengucapkan terima kasih dan mohon maaf bagi seluruh pihak yang terlibat di dalam skripsi ini apabila terdapat kesalahan atau kata-kata yang kurang berkenan di dalam skripsi. Semoga skripsi yang ditulis dapat bermanfaat bagi semua pihak.

*"To know and not to act is not to (truly) know."*

*- Wang Yangming*

*Every gratitude I express for those who changed my life, directly or indirectly.*

*Thank you for being part of my journey.*

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR AKRONIM</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.2.1 Deskripsi Masalah	4
1.2.2 Pembatasan Masalah	9
1.2.3 Pertanyaan Penelitian	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian	11
1.4 Kajian Pustaka	13
1.5 Kerangka Pemikiran	20
1.5.1 <i>Environment Security</i>	20
1.5.2 Teori Konflik dan Perubahan Iklim	22
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	27
1.7 Sistematika Pembahasan	29
<b>BAB II PERUBAHAN IKLIM DAN KONFLIK DI ASIA SELATAN</b>	<b>31</b>
2.1 Perubahan Iklim di Asia Selatan	31
2.1.1 Kondisi iklim di Asia Selatan	31
2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Iklim	32
2.1.3 Dampak perubahan di Asia Selatan	37
2.2 Konflik di Asia Selatan	43
2.2.1 Ketegangan di Asia Selatan	43
2.2.2 Faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik	47
2.2.3 Dampak konflik pada masyarakat dan ekonomi di Asia Selatan	51
<b>BAB III ANALISIS PERUBAHAN IKLIM SEBAGAI SALAH SATU PEMICU KONFLIK DI ASIA SELATAN</b>	<b>53</b>
3.1 Pengaruh Perubahan Iklim dalam Konflik di Asia Selatan	53
3.2 Studi Kasus	72
3.2.1 <i>Himalaya: a Nepal Story</i>	72
3.2.2 India dan Pakistan	75
3.2.3 Hindu vs Muslim di India	80
3.2.4 Etnis Tamil dan Sinhalese di Sri Lanka	86

3.3	Indikasi Dampak Perubahan Iklim terhadap Konflik	90
3.4	Upaya Penanggulangan Dampak Perubahan Iklim di Asia Selatan	96
	<b>BAB VI KESIMPULAN</b>	<b>103</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>107</b>

## DAFTAR GAMBAR

Bagan 1	: <i>Resource Capture</i>	21
Bagan 2	: <i>Ecological Marginalization</i>	22

## DAFTAR AKRONIM

ADB : Bank Pembangunan Asia

NAP : *National Afforestation Programme*

ORV : *Observer Research Foundation*

UNDP : *United Nations Development Programme*

WWF : *World Wildlife Fund*

ZEE : Zona Ekonomi Eksklusif

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perubahan iklim telah menjadi masalah global yang semakin memburuk dan mengancam keberlangsungan hidup manusia.<sup>1</sup> Fenomena perubahan iklim terjadi karena adanya peningkatan emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari aktivitas manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, dan limbah industri. Akibatnya, suhu rata-rata di permukaan bumi meningkat secara signifikan, dan ini menyebabkan banyak dampak negatif yang dapat mengancam keberlangsungan hidup manusia. Perubahan iklim tidak hanya menjadi masalah lingkungan, tetapi juga menjadi masalah sosial dan politik. Perubahan iklim dapat menyebabkan konflik antara negara, kelompok masyarakat, dan individu. Persaingan untuk sumber daya alam seperti air, pangan, dan energi menjadi semakin sengit karena semakin sulitnya mendapat akses ke sumber daya tersebut.<sup>2</sup> Hal ini dapat memicu konflik yang berdampak negatif pada stabilitas politik dan keamanan di suatu wilayah. Oleh karena itu, penanganan perubahan iklim menjadi penting dan mendesak. Seluruh negara di dunia harus berkolaborasi dan bertanggung jawab dalam mengurangi emisi gas rumah kaca dan memperkuat adaptasi terhadap

---

<sup>1</sup> Bingham Kennedy, Jr., "Environmental Scarcity and the Outbreak of Conflict," Population Reference Bureau, January 1, 2001, <https://www.prb.org/resources/environmental-scarcity-and-the-outbreak-of-conflict/#:~:text=Environmental%20scarcity%20refers%20to%20the>.

<sup>2</sup> *Ibid.*

perubahan iklim. Diperlukan tindakan konkret untuk mengurangi dampak perubahan iklim dan memastikan keberlangsungan hidup manusia di masa depan. Pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menciptakan solusi yang tepat dan berkelanjutan dalam menghadapi perubahan iklim.

Dalam wilayah Asia Selatan, perubahan iklim dapat memperburuk konflik yang sudah ada atau memicu konflik baru. Negara-negara seperti India, Pakistan, Bangladesh, dan Nepal berada di bawah tekanan yang semakin meningkat karena dampak perubahan iklim.<sup>3</sup> Di wilayah ini, sumber daya alam seperti air menjadi semakin langka, terutama di daerah yang bergantung pada air dari sungai-sungai besar seperti Sungai Brahmaputra, Sungai Indus, dan Sungai Ganges.<sup>4</sup> Persaingan untuk mengakses sumber daya air ini dapat memicu konflik antara negara dan kelompok masyarakat. Selain itu, perubahan iklim juga dapat memperburuk kemiskinan di Asia Selatan. Banyak kelompok masyarakat yang bergantung pada pertanian dan perikanan sebagai mata pencaharian utama, namun perubahan iklim dapat mengancam ketersediaan air dan mempengaruhi produktivitas pertanian dan perikanan. Kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial dapat memperburuk ketegangan dan ketidakstabilan di wilayah ini.

Pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam menciptakan solusi yang tepat dan berkelanjutan dalam menghadapi perubahan

---

<sup>3</sup> Sönke Kreft, David Eckstein, and Inga Melchior, "Global Climate Risk Index 2017," German Watch, September 25, 2017, <https://web.archive.org/web/20170925181000/https://germanwatch.org/en/download/16411.pdf>.

<sup>4</sup> Ica Wulansari, "Ancaman Konflik Pengaturan Air Di Asia Selatan," Artikel Ilmiah Paramadina, July 12, 2022, <https://repository.paramadina.ac.id/441/1/paper%20pengaturan%20air%20Asia%20Selatan-IWU.pdf>.

iklim. Tindakan konkret diperlukan untuk mengurangi dampak perubahan iklim dan memastikan keberlangsungan hidup manusia di masa depan. Pemerintah memiliki peran penting dalam menetapkan kebijakan dan regulasi yang mendukung upaya mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Misalnya, pemerintah dapat memberikan insentif untuk mendorong penggunaan energi terbarukan, mengurangi emisi gas rumah kaca, dan mendorong penanaman kembali hutan yang telah rusak. Pemerintah juga dapat meningkatkan kapasitas adaptasi masyarakat di wilayah yang terdampak perubahan iklim, misalnya dengan memberikan pelatihan dan dukungan teknologi.

Sektor swasta juga dapat berperan penting dalam mengurangi dampak perubahan iklim. Banyak perusahaan telah menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan, seperti menggunakan energi terbarukan, mengurangi limbah, dan mendukung inovasi teknologi yang ramah lingkungan. Selain itu, perusahaan dapat memberikan kontribusi langsung terhadap mitigasi dan adaptasi perubahan iklim dengan menyumbangkan dana untuk proyek lingkungan atau berinvestasi pada teknologi yang ramah lingkungan. Masyarakat juga dapat berkontribusi dalam mengatasi perubahan iklim dengan mengubah perilaku konsumsi mereka dan mempraktikkan gaya hidup yang lebih ramah lingkungan. Misalnya, mengurangi penggunaan plastik, menggunakan kendaraan ramah lingkungan, dan menghemat energi di rumah. Selain itu, masyarakat juga dapat berpartisipasi dalam aksi lingkungan atau kampanye yang menekankan pentingnya penanganan perubahan iklim. Secara garis besar, penanganan perubahan iklim merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Kolaborasi antara

semua pihak diperlukan untuk menciptakan solusi yang tepat dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan perubahan iklim. Upaya ini tidak hanya akan membantu mengurangi dampak perubahan iklim, tetapi juga akan meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi di seluruh dunia.

## 1.2 Identifikasi Masalah

### 1.2.1 Deskripsi Masalah

Wilayah Asia Selatan dikenal dengan keanekaragaman budaya, agama, dan bahasa, namun juga menjadi kawasan yang rawan konflik. Konflik yang terjadi di wilayah ini antara lain terkait dengan sengketa perbatasan, ketidaksetaraan sosial-ekonomi, dan agama.<sup>5</sup> Terlebih lagi, konflik di Asia Selatan semakin meningkat dan memakan korban yang semakin banyak.<sup>6</sup> Pertumbuhan penduduk yang pesat, urbanisasi yang tinggi, dan kekayaan sumber daya alam yang melimpah di wilayah ini juga turut mempengaruhi kompleksitas konflik. Selain itu, kecenderungan pemanasan global juga memperburuk kondisi di Asia Selatan. Bencana alam yang terjadi akibat perubahan iklim seperti banjir, tanah longsor, dan kekeringan menjadi salah satu faktor pemicu konflik di wilayah ini.<sup>78</sup> Konflik yang terjadi di Asia Selatan sangat beragam dan kompleks, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian

---

<sup>5</sup> Citra Hennida, "Perubahan Iklim Dan Potensi Konflik Di Kawasan Asia Selatan," *Global & Strategis* 6, no. 2 (2012): 201–2013, <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jgs5d48ac58a32full.pdf>.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Deddy S, "Bencana Alam Di Asia Selatan Sudah Tewaskan Sekitar 700 Orang," CNN Indonesia, August 21, 2017, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20170821004215-113-236081/bencana-alam-di-asia-selatan-sudah-tewaskan-sekitar-700-orang>.

<sup>8</sup> Timothy Thomas et al., "Agriculture and Adaptation in Bangladesh: Current and Projected Impacts of Climate Change," International Food Policy Research Institute, 2013, <https://doi.org/10.2139/ssrn.2310087>.

yang lebih dalam mengenai penyebab, mekanisme, dan dampak dari konflik tersebut agar dapat memberikan solusi yang tepat guna mengurangi konflik dan memperbaiki kondisi kemanusiaan dan keamanan di wilayah ini.

Dampak perubahan iklim yang terjadi di wilayah Asia Selatan turut memperparah kondisi sosial-ekonomi dan kesehatan masyarakat. Bencana alam yang terjadi akibat perubahan iklim seperti banjir dan tanah longsor dapat merusak infrastruktur dan mengakibatkan kerugian ekonomi yang signifikan. Kekeringan juga berdampak pada sektor pertanian dan mengurangi produktivitas tanah, yang pada akhirnya mempengaruhi ketersediaan pangan dan harga pangan di wilayah tersebut.<sup>9</sup> Selain itu, dampak perubahan iklim juga mempengaruhi kesehatan masyarakat dengan meningkatkan risiko penyebaran penyakit seperti demam berdarah, malaria, dan infeksi saluran pernapasan. Semua dampak yang ditimbulkan oleh perubahan iklim ini dapat menjadi faktor pemicu konflik di wilayah Asia Selatan. Sebagai contoh, persaingan untuk mendapatkan sumber daya alam yang semakin terbatas akibat perubahan iklim dapat memicu konflik antar komunitas. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menganalisis dampak perubahan iklim dalam konteks konflik di wilayah Asia Selatan.

Konflik yang terjadi di wilayah Asia Selatan dapat berdampak pada stabilitas regional dan bahkan internasional. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak perubahan iklim pada konflik di wilayah tersebut dan mencari solusi untuk mengatasi masalah ini. Salah satu contoh kasus adalah konflik antara India dan Pakistan atas sumber daya air di wilayah Kashmir yang semakin terkait

---

<sup>9</sup> Sanjeeb K. Mohanty, "South Asian Conflicts : Potent Sources and Their Significance," *The Indian Journal of Political Science* 70, no. 4 (2009): 1201–11, <https://www.jstor.org/stable/42744030>.

dengan perubahan iklim.<sup>10</sup> Selain itu, perubahan iklim juga dapat mempengaruhi konflik yang melibatkan kelompok etnis atau agama. Dalam beberapa kasus, perubahan iklim dapat memperparah persaingan atas sumber daya alam seperti air dan tanah, yang dapat memicu konflik antara kelompok-kelompok yang berbeda. Dalam konteks ini, memahami dampak perubahan iklim pada konflik etnis dan agama di Asia Selatan dapat membantu dalam mengembangkan solusi yang lebih baik untuk mengatasi masalah tersebut.

Dampak perubahan iklim pada keamanan nasional dan internasional juga dapat dilihat dari migrasi manusia. Perubahan iklim dapat menyebabkan terjadinya bencana alam seperti banjir, kekeringan, dan badai yang dapat memaksa masyarakat untuk meninggalkan tempat tinggal mereka. Migrasi manusia akibat perubahan iklim ini dapat memicu konflik antar negara atau bahkan kelompok dalam satu negara. Dalam konteks ini, memahami indikasi perubahan iklim terhadap keamanan nasional dan internasional di wilayah Asia Selatan dapat membantu dalam mengembangkan strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Strategi tersebut dapat meliputi upaya untuk mempromosikan kerja sama antar negara dalam mengelola sumber daya alam, mengurangi risiko bencana alam, dan memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim.

Dalam konteks mitigasi, upaya pengurangan emisi gas rumah kaca harus menjadi prioritas dalam rangka menangani perubahan iklim. Negara-negara di wilayah Asia Selatan harus bekerja sama dalam merumuskan kebijakan dan tindakan mitigasi yang efektif, termasuk pengembangan energi terbarukan,

---

<sup>10</sup> Soutik Biswas, "Kisah Warga India Di Daerah Panas Terik Dan Kering Kerontang," BBC News Indonesia, June 11, 2019, <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-48583896>.

pengelolaan limbah, dan penggunaan teknologi yang ramah lingkungan. Hal ini juga dapat membantu mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di wilayah tersebut. Sementara itu, dalam konteks adaptasi, upaya untuk memperkuat ketahanan masyarakat terhadap dampak perubahan iklim juga sangat penting. Hal ini dapat mencakup upaya untuk meningkatkan infrastruktur yang tahan terhadap bencana alam, mempromosikan praktik pertanian yang berkelanjutan, dan mengembangkan sistem peringatan dini untuk bencana alam. Selain itu, upaya peningkatan kesadaran masyarakat tentang perubahan iklim dan dampaknya juga harus menjadi fokus dalam upaya adaptasi.

Di wilayah Asia Selatan, pemerintah memainkan peran penting dalam mengatasi dampak perubahan iklim dan konflik yang terkait dengannya. Namun, beberapa masalah seperti kurangnya komitmen politik dan sumber daya yang terbatas dapat menghambat upaya pemerintah dalam mengatasi dampak perubahan iklim dan konflik yang terkait dengannya. Selain itu, terdapat kekurangan dalam rencana dan strategi yang diperlukan untuk mengatasi perubahan iklim di wilayah ini. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah di wilayah Asia Selatan untuk menunjukkan komitmen politik yang kuat dalam mengatasi dampak perubahan iklim dan konflik yang terkait dengannya. Pemerintah harus mendorong pengembangan strategi dan rencana yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam mengatasi tantangan ini. Selain itu, diperlukan kerja sama yang lebih kuat antara pemerintah di wilayah Asia Selatan dalam rangka meningkatkan upaya mitigasi dan adaptasi terkait perubahan iklim. Dalam konteks konflik yang terkait dengan perubahan iklim, pemerintah juga dapat memainkan peran penting dalam

mendorong dialog dan kerja sama antara kelompok yang terlibat. Pemerintah harus memastikan bahwa kebijakan dan tindakan yang mereka ambil mengambil keseimbangan antara kepentingan semua pihak yang terlibat dan mendorong kerja sama dalam mengatasi dampak perubahan iklim.

Studi ini akan membahas indikasi konflik yang diakibatkan oleh perubahan iklim di Asia Selatan. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang indikasi konflik yang disebabkan oleh perubahan iklim di Asia Selatan. Dalam kajian ini, akan diidentifikasi konflik yang berkaitan dengan perubahan iklim di Asia Selatan dan kemudian dianalisis indikasi konflik tersebut. Indikasi konflik ini akan dibahas dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial, dan politik. Selain itu, akan dianalisis juga dampak dari konflik akibat perubahan iklim pada upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim di wilayah Asia Selatan. Diharapkan dengan adanya kajian yang komprehensif ini dapat membuka pemahaman tentang urgensi dan kompleksitas permasalahan perubahan iklim di Asia Selatan serta memberikan masukan bagi kebijakan pemerintah dan lembaga internasional dalam menangani konflik yang timbul akibat perubahan iklim.

Oleh karena itu, identifikasi masalah untuk judul "Perubahan Iklim sebagai Sebuah Faktor yang Memperparah Konflik di Asia Selatan: Studi Kasus " adalah pengkajian tentang bagaimana perubahan iklim menyebabkan eskalasi konflik di Asia Selatan dan indikasinya.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Perubahan iklim merupakan salah satu tantangan global yang signifikan dan mempengaruhi keberlangsungan ekonomi, lingkungan, dan masyarakat dunia. Di Asia Selatan, perubahan iklim telah menyebabkan konflik-konflik yang signifikan yang mempengaruhi kemanusiaan dan keamanan regional dan internasional. Oleh karena itu, penelitian ini akan membatasi fokusnya pada pengaruh perubahan iklim terhadap konflik di negara-negara Asia Selatan, seperti India, Pakistan, Bangladesh, Nepal, dan Sri Lanka. Penelitian ini akan menggunakan linimasa tahun 1993-2023 untuk membatasi waktu studi kasus yang diteliti.<sup>11</sup> Selain itu, penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara perubahan iklim dan konflik di wilayah tersebut. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, penelitian ini juga akan memilih beberapa studi kasus, seperti konflik perbatasan antara India dan Pakistan di Kashmir atau konflik sumber daya air di Bangladesh. Selanjutnya, penelitian ini akan membahas indikasi dari konflik yang disebabkan oleh perubahan iklim, baik dalam hal kemanusiaan maupun keamanan regional dan internasional. Terakhir, penelitian ini akan fokus pada upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat di Asia Selatan untuk mengurangi konflik yang diakibatkan oleh perubahan iklim dan mencapai kesepakatan dalam mengatasi masalah tersebut.

---

<sup>11</sup> Dengan catatan pengambilan sampel pengaruh perubahan iklim dalam jangka waktu 10-30 tahun, berdasarkan rekomendasi dari BRIN (2023)

### **1.2.3 Pertanyaan Penelitian**

Dengan demikian, penelitian ini akan membahas pertanyaan utama: *Bagaimana perubahan iklim dapat memperparah konflik yang sudah terjadi di Asia Selatan?*

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dampak perubahan iklim yang mempengaruhi konflik di Asia Selatan dan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, penelitian ini akan memilih beberapa studi kasus yang dapat memberikan gambaran tentang bagaimana perubahan iklim memicu konflik di Asia Selatan, baik dalam konflik perbatasan, konflik sumber daya air, atau konflik lainnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk membandingkan dampak perubahan iklim pada konflik di berbagai negara Asia Selatan dan menganalisis perbedaan dan kesamaan dalam respon mereka terhadap perubahan iklim. Selanjutnya, penelitian ini akan mengevaluasi upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat di Asia Selatan untuk mengurangi konflik yang diakibatkan oleh perubahan iklim dan mencapai kesepakatan dalam mengatasi masalah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pemerintah dan masyarakat di Asia Selatan dalam upaya mengurangi konflik yang disebabkan oleh perubahan iklim dan memperbaiki kondisi kemanusiaan dan keamanan di wilayah tersebut.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat dan pemerintah di Asia Selatan dalam upaya mengurangi konflik yang diakibatkan oleh perubahan iklim serta memperbaiki kondisi kemanusiaan dan keamanan di wilayah tersebut. Melalui penelitian ini, akan diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana perubahan iklim mempengaruhi konflik di Asia Selatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya tentang dampak perubahan iklim pada konflik di Asia Selatan dan urgensi mengambil tindakan untuk mengurangi risiko konflik tersebut. Penelitian ini juga akan menyediakan informasi yang berguna bagi pemerintah dan organisasi internasional untuk merencanakan dan mengimplementasikan program-program yang bertujuan untuk mengurangi konflik yang disebabkan oleh perubahan iklim di Asia Selatan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang bagaimana perubahan iklim mempengaruhi konflik di wilayah lain atau dalam konteks yang berbeda. Selain memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintah di Asia Selatan, penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa atau peneliti tentang bagaimana melakukan penelitian tentang dampak perubahan iklim pada konflik di wilayah tertentu, serta memperkuat kemampuan mereka untuk berkontribusi dalam mengatasi masalah perubahan iklim di Asia Selatan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas dan memiliki dampak jangka

panjang dalam mengatasi masalah konflik yang disebabkan oleh perubahan iklim di Asia Selatan.

## 1.4. Kajian Pustaka

Literatur yang menunjukkan bahwa perubahan iklim memiliki korelasi dengan konflik sudah mulai banyak dibahas, salah pertama dalam buku "*Climate Change and Conflict in South Asia*" karya P. K. Gautam merupakan sebuah buku yang mengeksplorasi hubungan antara perubahan iklim dan konflik di Asia Selatan.<sup>12</sup> Buku ini menyoroti bagaimana perubahan iklim telah menjadi ancaman besar bagi perdamaian dan stabilitas di Asia Selatan, di mana bencana alam seperti banjir, kekeringan, dan badai telah menjadi lebih sering dan intens. Kejadian-kejadian ini berdampak langsung pada pertanian, sumber daya air, dan keamanan pangan, yang mengarah pada ketidakstabilan sosial dan konflik. Penulis menelaah studi kasus dari berbagai negara di wilayah tersebut, termasuk India, Pakistan, Bangladesh, Nepal, dan Sri Lanka, untuk menggambarkan bagaimana perubahan iklim memperburuk konflik yang sudah ada dan menciptakan konflik baru. Buku ini berargumen bahwa perubahan iklim harus dilihat sebagai masalah keamanan dan bahwa kerjasama regional sangat penting untuk mengurangi dampaknya. Penulis menyarankan bahwa pemerintah di Asia Selatan harus bekerja sama untuk mengembangkan kebijakan yang mengatasi penyebab dan konsekuensi dari perubahan iklim, termasuk mengurangi emisi gas rumah kaca, mempromosikan energi terbarukan, dan menginvestasikan dalam langkah-langkah adaptasi. Secara keseluruhan, "*Climate Change and Conflict in South Asia*" memberikan analisis komprehensif tentang hubungan kompleks antara perubahan iklim dan konflik di

---

<sup>12</sup> P. K. Gautam, "Climate Change and Conflict in South Asia," *Strategic Analysis* 36, no. 1 (January 2012): 32–40, <https://doi.org/10.1080/09700161.2012.628482>.

Asia Selatan, dan menawarkan solusi praktis bagi pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan di wilayah tersebut. Disini peneliti ingin memberikan fokus lebih pada perspektif bahwa apakah benar adanya sebuah masalah krisis iklim dapat memunculkan atau memperkeruh suasana di Asia Selatan.

Akan tetapi, dalam artikel "*Understanding Resilience in Climate Change and Conflict Affected Regions of Nepal*" oleh Janani Vivekananda, Janpeter Schilling, dan Dan Smith membahas konsep cara membangun ketangguhan masyarakat, dalam konteks Nepal, sebuah negara yang terkena dampak dari perubahan iklim dan konflik.<sup>13</sup> Penulis artikel berpendapat bahwa ketangguhan sangat penting bagi masyarakat di Nepal untuk mengatasi tantangan yang dihadapi akibat masalah yang saling terkait ini. Artikel ini pertama-tama memberikan gambaran tentang tantangan lingkungan dan sosial yang dihadapi oleh Nepal, termasuk peningkatan suhu, pola hujan yang berubah, dan dampak konflik sipil. Penulis kemudian membahas konsep ketangguhan, mendefinisikannya sebagai "kemampuan suatu sistem untuk menyerap dan beradaptasi dengan guncangan dan tekanan sambil mempertahankan fungsi, struktur, dan identitasnya yang penting." Penulis artikel berpendapat bahwa ketangguhan dapat dibangun pada beberapa level, termasuk level individu, rumah tangga, komunitas, dan institusional. Mereka juga menekankan pentingnya memahami konteks lokal dan melibatkan komunitas dalam upaya membangun ketangguhan. Artikel ini menyoroti beberapa studi kasus tentang inisiatif membangun ketangguhan di Nepal, termasuk program

---

<sup>13</sup> Janani Vivekananda, Janpeter Schilling, and Dan Smith, "Understanding Resilience in Climate Change and Conflict Affected Regions of Nepal," *Geopolitics* 19, no. 4 (October 2, 2014): 911–36, <https://doi.org/10.1080/14650045.2014.964863>.

pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat, strategi adaptasi berbasis ekosistem, dan inisiatif untuk mempromosikan kohesi sosial dan penyelesaian konflik. Penulis menunjukkan bahwa meskipun inisiatif-inisiatif ini telah berhasil, mereka juga menghadapi tantangan, termasuk kurangnya pendanaan dan koordinasi yang tidak memadai antara berbagai aktor. Pada kesimpulannya, penulis menekankan pentingnya membangun ketangguhan di wilayah yang terkena dampak perubahan iklim dan konflik di Nepal, dan berpendapat bahwa ini memerlukan pendekatan yang multi-level dan spesifik konteks. Mereka juga menyerukan perhatian dan dukungan yang lebih besar untuk inisiatif membangun ketangguhan di Nepal dan wilayah rentan lainnya di seluruh dunia. Disini peneliti ingin memberikan fokus lebih pada situasi regional Asia Selatan.

Artikel "*Assessing the Costs of Climate Change and Adaptation in South Asia*" memaparkan analisis yang komprehensif tentang potensi biaya perubahan iklim dan tindakan adaptasi yang diperlukan di kawasan Asia Selatan.<sup>14</sup> Laporan ini didasarkan pada studi yang dilakukan oleh Bank Pembangunan Asia (ADB) bekerja sama dengan *United Nations Development Programme* (UNDP) dan *World Wildlife Fund* (WWF). Laporan ini menyoroti bahwa perubahan iklim sudah menyebabkan kerusakan yang signifikan di kawasan Asia Selatan, termasuk peristiwa cuaca ekstrem, banjir, kekeringan, dan kenaikan permukaan laut, yang dapat memiliki efek yang sangat buruk pada pembangunan sosial-ekonomi di kawasan tersebut. Studi ini juga menelaah potensi biaya perubahan iklim, termasuk dampak ekonomi

---

<sup>14</sup> Mahfuz Ahmed and Suphachol Suphachalasai, "Assessing the Costs of Climate Change and Adaptation in South Asia" (Philippines: Asian Development Bank, June 2014), <https://think-asia.org/bitstream/handle/11540/46/assessing-costs-climate-change-and-adaptation-south-asia.pdf?sequence=1>.

pada sektor-sektor seperti pertanian, kesehatan, dan infrastruktur. Untuk mengurangi dampak buruk perubahan iklim, studi merekomendasikan beberapa tindakan adaptasi, termasuk membangun infrastruktur yang lebih tangguh, menerapkan sistem pengelolaan bencana yang efektif, mempromosikan praktik pembangunan berkelanjutan dan rendah karbon, dan menginvestasikan pertanian yang ramah iklim. Laporan ini juga menekankan perlunya kerja sama dan kolaborasi regional untuk mengatasi tantangan yang kompleks yang dihadapi oleh perubahan iklim. Secara keseluruhan, laporan ini menegaskan urgensi untuk segera mengambil tindakan untuk mengurangi dampak buruk perubahan iklim dan beradaptasi dengan kondisi iklim yang berubah di kawasan Asia Selatan. Disini peneliti ingin memberikan penambahan pemahaman dan data mengenai situasi di Asia Selatan yang terdampak dari perubahan iklim.

Artikel "*Climate Change, Flooding in South Asia and Implications*" oleh M. Monirul Qader Mirza membahas dampak potensial perubahan iklim pada banjir di Asia Selatan.<sup>15</sup> Penulis berpendapat bahwa perubahan iklim kemungkinan akan memperparah frekuensi dan intensitas banjir di wilayah tersebut, yang akan berdampak signifikan pada lingkungan, ekonomi, dan kesehatan manusia. Artikel ini memberikan gambaran tentang kondisi banjir di Asia Selatan saat ini, dengan menyoroti kerentanan wilayah terhadap bencana banjir. Penulis membahas penyebab dan konsekuensi banjir, termasuk hilangnya nyawa, pengungsian, kerusakan infrastruktur, dan kerugian ekonomi. Artikel ini kemudian

---

<sup>15</sup> M. Monirul Qader Mirza, "Climate Change, Flooding in South Asia and Implications," *Regional Environmental Change* 11, no. S1 (December 3, 2010): 95–107, <https://doi.org/10.1007/s10113-010-0184-7>.

mengeksplorasi dampak potensial perubahan iklim pada banjir di wilayah tersebut, termasuk perubahan pola curah hujan, kenaikan permukaan air laut, dan peningkatan frekuensi bencana cuaca ekstrem. Penulis berpendapat bahwa perubahan iklim akan memperparah kerentanan wilayah yang sudah ada dan meningkatkan kemungkinan terjadinya bencana banjir yang sangat parah. Artikel ini berakhir dengan membahas indikasi banjir yang diakibatkan oleh perubahan iklim bagi wilayah tersebut, termasuk perlunya peningkatan kesiapsiagaan dan respons terhadap bencana, pentingnya pembangunan berkelanjutan, dan perlunya kerja sama internasional untuk mengatasi tantangan yang dihadapi akibat perubahan iklim. Secara keseluruhan, artikel ini menyoroti perlunya langkah-langkah proaktif untuk mengatasi dampak potensial perubahan iklim pada banjir di Asia Selatan dan menekankan pentingnya mengintegrasikan pertimbangan perubahan iklim ke dalam strategi pengurangan risiko bencana dan perencanaan pembangunan. Disini peneliti ingin memberikan penambahan pemahaman dan data mengenai situasi di Asia Selatan yang terdampak dari perubahan iklim serta berfokus pada efek yang diberikan dari perubahan iklim terhadap konflik yang terjadi di kawasan Asia Selatan.

Artikel "*Climate Change and Agriculture in South Asia: Adaptation Options in Smallholder Production Systems*" adalah sebuah penelitian yang mengeksplorasi dampak perubahan iklim terhadap sistem produksi pertanian petani kecil di Asia Selatan, dengan fokus pada opsi adaptasi.<sup>16</sup> Para penulis menggunakan kombinasi

---

<sup>16</sup> Jeetendra Prakash Aryal et al., "Climate Change and Agriculture in South Asia: Adaptation Options in Smallholder Production Systems," *Environment, Development and Sustainability* 22 (July 9, 2019), <https://doi.org/10.1007/s10668-019-00414-4>.

tinjauan literatur dan studi kasus untuk menilai kerentanan petani kecil terhadap perubahan iklim dan mengidentifikasi strategi adaptasi potensial yang dapat membantu mengurangi dampaknya. Artikel ini menyoroti bahwa perubahan iklim menimbulkan tantangan yang signifikan bagi pertanian petani kecil di Asia Selatan, termasuk peningkatan suhu, perubahan pola curah hujan, dan peristiwa cuaca ekstrem. Tantangan-tantangan ini berdampak langsung pada hasil panen, ketersediaan air, dan produktivitas peternakan, yang pada gilirannya memengaruhi penghidupan dan ketahanan pangan petani kecil. Untuk mengatasi tantangan ini, para penulis mengusulkan sejumlah opsi adaptasi yang dapat membantu petani kecil di Asia Selatan mengatasi dampak perubahan iklim. Ini termasuk adopsi varietas tanaman tahan iklim, praktik pengelolaan air yang berkelanjutan, peningkatan kesehatan tanah, dan penggunaan informasi iklim dan sistem peringatan dini untuk membimbing pengambilan keputusan. Artikel ini menyimpulkan dengan menekankan perlunya pendekatan holistik untuk adaptasi perubahan iklim yang memperhitungkan konteks sosial, ekonomi, dan politik di mana petani kecil beroperasi. Para penulis menekankan pentingnya dukungan kebijakan dan institusional, serta pendekatan berbasis masyarakat yang dapat meningkatkan ketahanan petani kecil dan sistem produksinya dalam menghadapi perubahan iklim. Disini peneliti ingin tidak hanya memberikan penambahan pemahaman terhadap bidang agrikultur yang terdampak, melainkan juga berfokus pada peningkatan konflik yang terdampak dari adanya perubahan iklim.

Artikel "*Climate Change, Flooding and Food Security in South Asia*" oleh Ian Douglas mengeksplorasi dampak perubahan iklim terhadap banjir dan

ketahanan pangan di Asia Selatan.<sup>17</sup> Penulis menekankan perlunya mengembangkan strategi untuk mengurangi efek perubahan iklim di wilayah tersebut. Douglas berpendapat bahwa peningkatan kejadian cuaca ekstrem, seperti banjir, merupakan konsekuensi yang signifikan dari perubahan iklim. Banjir ini dapat merusak tanaman dan infrastruktur pertanian, menyebabkan produksi pangan berkurang dan ketidakamanan pangan. Selain itu, perubahan iklim dapat menyebabkan suhu yang lebih tinggi, yang dapat berdampak buruk pada hasil panen. Penulis mengidentifikasi beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengurangi dampak perubahan iklim terhadap ketahanan pangan di Asia Selatan. Ini termasuk pengembangan varietas tanaman tahan kekeringan, perbaikan sistem irigasi, dan penciptaan sistem peringatan dini untuk memprediksi banjir dan kejadian cuaca ekstrem lainnya. Douglas juga menekankan perlunya peningkatan investasi dalam penelitian perubahan iklim dan tindakan adaptasi. Secara keseluruhan, artikel ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk bertindak dalam mengatasi dampak perubahan iklim terhadap banjir dan ketahanan pangan di Asia Selatan. Penulis berpendapat bahwa dengan mengembangkan strategi yang efektif dan berinvestasi dalam penelitian, Asia Selatan dapat lebih baik beradaptasi dengan iklim yang berubah dan mengurangi risiko ketidakamanan pangan. Disini peneliti ingin tidak hanya memberikan penambahan pemahaman terhadap bidang pangan yang terdampak dan efek dari banjir saja, melainkan juga berfokus pada peningkatan konflik yang terdampak dari adanya perubahan iklim di kawasan Asia Selatan.

---

<sup>17</sup> Ian Douglas, "Climate Change, Flooding and Food Security in South Asia," *Food Security* 1, no. 2 (March 18, 2009): 127–36, <https://doi.org/10.1007/s12571-009-0015-1>.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

### 1.5.1 *Environment Security*

Keamanan lingkungan (*environment security*) merujuk pada hubungan antara lingkungan dan keamanan nasional, termasuk masalah seperti kekurangan sumber daya, perubahan iklim, dan degradasi lingkungan. Homer-Dixon dan Levy berpendapat bahwa faktor-faktor lingkungan dapat menyebabkan konflik dan kekerasan, terutama di negara-negara berkembang di mana ketimpangan sosial dan ekonomi sudah ada.<sup>18</sup> Mereka percaya bahwa masalah lingkungan dapat memperburuk ketegangan sosial dan politik yang sudah ada, sehingga dapat menyebabkan ketidakstabilan politik dan bahkan konflik bersenjata. Salah satu gagasan utama Homer-Dixon dan Levy adalah "*ingenuity gap*," yang merujuk pada ketidakcocokan antara kompleksitas masalah lingkungan dan kemampuan masyarakat untuk menyelesaikannya.<sup>19</sup> Mereka berpendapat bahwa banyak masalah lingkungan, seperti perubahan iklim, memerlukan solusi yang di luar kemampuan sistem sosial dan politik saat ini.<sup>20</sup>

Menurut Homer-Dixon, asal dari *environmental scarcity* ada tiga (3), yakni degradasi dan penipisan sumber daya lingkungan, pertumbuhan populasi, dan ketidaksetaraan distribusi sumber daya. Sehingga, ada dua (2) bentuk interaksi asal

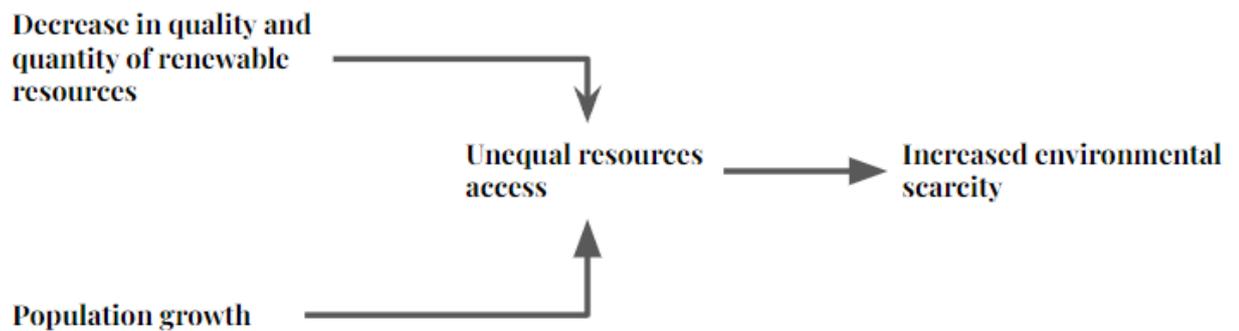
---

<sup>18</sup> Homer-Dixon, Thomas F., and Marc A. Levy. "Environment and Security." *International Security* 20, no. 3 (1995). [muse.jhu.edu/article/447420](https://muse.jhu.edu/article/447420).

<sup>19</sup> Thomas F. Homer-Dixon, *The Ingenuity Gap* (New York: Knopf, 2000), 35–46.

<sup>20</sup> *Ibid.*

*environmental scarcity* (kelangkaan lingkungan): “*Resource Capture*” dan “*Ecological Marginalization*”.<sup>21</sup> Ketika adanya ketidaksetaraan pembagian sumber daya yang dikuasai oleh kaum elitis dan ditambah dengan naiknya populasi, dapat



Bagan 1. *Resource Capture*

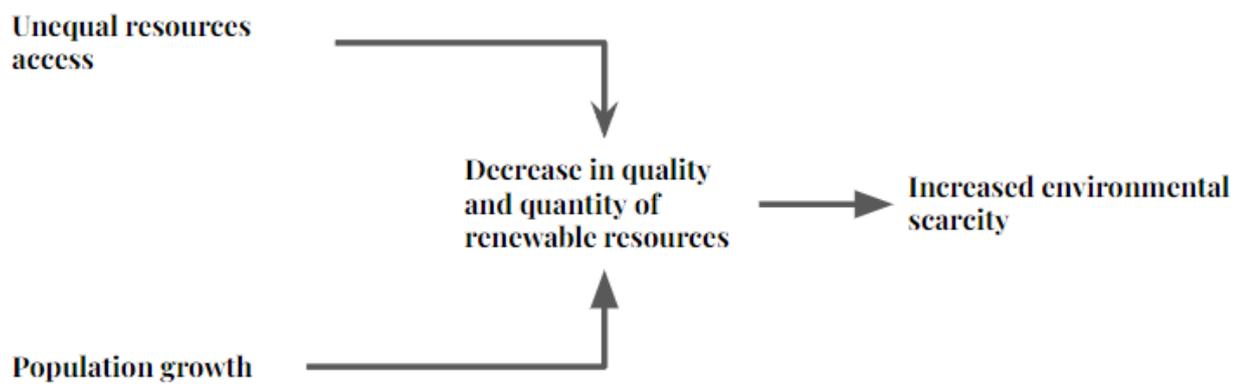
menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas dari sumber daya terbarukan. Hal ini menciptakan suatu kondisi yang bernama *resource capture*, yang mana akan mengakibatkan munculnya *environmental scarcity* (lihat **bagan 1.**).<sup>22</sup> Ketidaksetaraan akses sumber daya dapat digabung dengan pertumbuhan populasi dapat menyebabkan migrasi kepada wilayah-wilayah dengan keadaan ekologi yang rentan, seperti area dengan karakteristik yang rentan penggurunan, hutan hujan tropikal, dan daerah tinggi yang terjal. Dengan adanya populasi yang padat di area ini, ditambah dengan kurangnya pengetahuan dan kapital untuk menjaga sumber daya lokal, maka akan menyebabkan kemiskinan dan kerusakan lingkungan. Proses ini disebut dengan *ecological marginalization* (lihat **bagan 2.**).<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Thomas F. Homer-Dixon, “Environmental Scarcities and Violent Conflict: Evidence from Cases,” *International Security* 19, no. 1 (1994): 5–40, <https://doi.org/10.2307/2539147>.

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ibid.*

Homer-Dixon juga menulis tentang konsep "*catastrophic convergence*," yang merujuk pada persimpangan berbagai faktor lingkungan yang dapat



**Bagan 2. Environmental Marginalization**

menciptakan krisis yang di luar kemampuan masyarakat untuk mengatasinya.<sup>24</sup> Ia berpendapat bahwa jenis konvergensi ini dapat menyebabkan gangguan sosial dan politik yang luas, termasuk konflik dan kekerasan. Secara keseluruhan, karya Homer-Dixon menyoroti pentingnya menangani masalah lingkungan sebagai masalah keamanan nasional dan perlunya solusi inovatif yang dapat mengatasi *ingenuity gap* dan mencegah *catastrophic convergence*.

### 1.5.2 Teori Konflik dan Perubahan Iklim

Perubahan iklim dan konflik adalah dua tantangan global yang paling mendesak saat ini. Iklim yang berubah telah terkait dengan berbagai dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial, termasuk kenaikan permukaan air laut, kekeringan, banjir, dan peristiwa cuaca ekstrem, yang dapat menyebabkan

<sup>24</sup> Thomas Homer-Dixon, *The Upside of down : Catastrophe, Creativity and the Renewal of Civilization* (New York: Vintage Canada, 2010), 16–21.

pengungsian, kelangkaan makanan dan air, serta gangguan ekonomi dan sosial lainnya. Gangguan ini pada gilirannya dapat menyebabkan konflik terkait sumber daya, tanah, dan mata pencaharian. Selain itu, perubahan iklim dapat memperburuk konflik yang sudah ada dan meningkatkan risiko konflik baru, terutama di wilayah yang sudah rentan terhadap ketidakstabilan politik dan kelangkaan sumber daya. Secara khusus, dampak perubahan iklim dapat memperburuk konflik yang sudah ada terkait sumber daya, seperti air dan tanah, dan memperparah ketegangan antara komunitas, kelompok etnis, dan negara.<sup>25</sup>

Peristiwa perubahan iklim jangka panjang berkontribusi pada konflik, dan studi kasus historis memungkinkan kita mengidentifikasi tiga jalur dari perubahan iklim ke konflik: *sustained trends* (tren berkelanjutan), *intervening variables* (variabel intervensi), dan *the need for conflict triggers* (kebutuhan akan pemicu konflik).<sup>26</sup> Jalur pertama adalah konflik dapat muncul sebagai akibat dari pola iklim yang berbeda dalam periode yang berkelanjutan. Jalur kedua adalah perubahan iklim tidak akan menyebabkan konflik dengan sendirinya, tetapi akan berkontribusi dan membentuknya bersamaan dengan faktor-faktor lain. Jalur terakhir, kecuali suatu masyarakat belajar beradaptasi dengan perubahan iklim jangka panjang, kekayaan dan tatanan sosialnya akan memburuk setiap tahun.<sup>27</sup> Akan tetapi, jika suatu masyarakat menghadapi tantangan lingkungan ini, pemicu – seperti

---

<sup>25</sup> Vally Koubi, “Climate Change and Conflict,” *Annual Review of Political Science* 22, no. 1 (May 11, 2019): 343–60, <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-050317-070830>.

<sup>26</sup> James R. Lee, “The Climate Change War,” in *Climate Change and Armed Conflict* (Routledge, 2009), 3–7.

<sup>27</sup> Onita Das, “Climate Change, the Environment and Armed Conflict,” *Centre for Legal Research* 6 (January 1, 2015), <http://eprints.uwe.ac.uk/27142/>.

pembunuhan, peristiwa alam yang ekstrem, atau tindakan kekerasan kelompok secara acak – biasanya diperlukan untuk memicu konflik kekerasan.

Menurut James R. Lee, tiga (3) perilaku berbeda yang dapat menyebabkan perubahan iklim menjadi konflik: *scarcity* (kelangkaan), *abundance* (kelimpahan), dan *issues of sovereignty* (masalah kedaulatan).<sup>28</sup> Kelangkaan dapat menimbulkan konflik, yang dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis: keamanan fisik, geopolitik, sosial ekonomi, dan lingkungan. Persaingan dan konflik akan meningkat seiring dengan pertumbuhan permintaan dan melebihi daya dukung suatu wilayah. Kelangkaan fisik mengacu pada ketersediaan sumber daya yang terbatas; kelangkaan geopolitik mengacu pada distribusi sumber daya antar negara; kelangkaan sosial ekonomi menggambarkan perbedaan dalam distribusi di dalam negara; dan keamanan lingkungan mengacu pada ketersediaan sumber daya terbarukan. Orang mungkin mengungsi sebagai akibat dari pemanasan global karena ekosistem yang mengering.<sup>29</sup> Kedua, perubahan iklim juga dapat memperparah konflik karena peningkatan kelimpahan sumber daya. Ini dikarenakan peningkatan potensi ekstraksi sumber daya yang sebelumnya tidak ekonomis, seperti ladang minyak dan gas di Kanada bagian utara, Alaska, dan Siberia.<sup>30</sup> Persaingan untuk sumber daya yang baru tersedia dapat memperparah konflik, terutama ketika sumber daya ini muncul di daerah dengan batas yang tidak jelas. Kelimpahan juga akan berdampak pada migrasi, menghasilkan lapangan kerja

---

<sup>28</sup> Lee, “The Climate Change War,” 5–7.

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Martha Henriques, “Adu Cepat Tiga Negara Untuk Mengklaim Pegunungan Bawah Laut Kutub Utara,” BBC News Indonesia, September 3, 2022, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cgryjvnpz5zo>.

baru dan lahan subur bagi orang-orang yang satu-satunya keterampilan adalah bertani. Idenya adalah ketika perubahan iklim mempercepat dan memperdalam kepentingan relatif sumber daya, perubahan kecil dalam volatilitas sumber daya dapat terakumulasi dari waktu ke waktu dan menghasilkan tingkat konflik yang lebih tinggi.<sup>31</sup> Ketiga, perubahan iklim akan membangkitkan kepentingan nasional dan kekhawatiran kedaulatan. Selama bulan-bulan musim panas, *Northwest Passage* di Kanada menjadi koridor bebas es dari Eropa ke Asia, dengan Kanada mengklaim beberapa bagian sebagai perairan berdaulat dan AS berpendapat bahwa itu adalah perairan internasional.<sup>32</sup> Pemanasan dapat mengekspos daratan di benua atau pulau-pulau lepas pantai, dengan nilai pulau-pulau kecil di Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) yang mengelilinginya. Ada juga perselisihan teritorial batas landas kontinen, dengan Denmark mengklaim sebagian besar Kutub Utara karena dikatakan berada di landas kontinen yang sama dengan Greenland. Naiknya permukaan laut secara bertahap akan menggusur penduduk, dan pulau-pulau terpencil, terutama di Samudra Pasifik dan Hindia, sangat rentan, termasuk Tuvalu, Kiribati, Kepulauan Marshall, Tonga, dan Maladewa.<sup>33</sup>

Hubungan antara perubahan iklim dan konflik kompleks dan multifaset, dan masih banyak perdebatan dan ketidakpastian dalam bidang ini. Namun, semakin banyak penelitian menunjukkan bahwa perubahan iklim dapat memiliki pengaruh signifikan bagi keamanan dan stabilitas global, dan penting untuk memahami dan

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Joel Fu and David Jiang, "Canada's Sovereignty over the Northwest Passage," ArcGIS StoryMaps, January 5, 2020, <https://storymaps.arcgis.com/stories/f2e7934cab2148da8400af23021f0fa9>.

<sup>33</sup> *Ibid.*

mengatasi indikasi ini jika kita ingin membangun dunia yang lebih berkelanjutan dan damai. Salah satu tantangan utama dalam memahami keterkaitan antara perubahan iklim dan konflik adalah perlunya kolaborasi lintas disiplin dan metode penelitian inovatif. Para sarjana dari berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu politik, studi lingkungan, geografi, dan sosiologi, semakin bekerja sama untuk mengembangkan kerangka kerja dan alat analisis baru untuk mempelajari interaksi kompleks dan dinamis antara perubahan iklim dan konflik.<sup>34</sup> Ini memerlukan tidak hanya metode penelitian baru, tetapi juga bentuk kolaborasi dan dialog baru lintas disiplin akademik, domain kebijakan, dan wilayah geografis.

Mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan iklim dan konflik memerlukan upaya pendekatan yang komprehensif dan terkoordinasi yang mencakup strategi mitigasi dan adaptasi.<sup>35</sup> Ini termasuk mengurangi emisi gas rumah kaca, mempromosikan pembangunan berkelanjutan, meningkatkan ketahanan terhadap dampak perubahan iklim, dan berinvestasi dalam upaya pencegahan dan penyelesaian konflik. Upaya ini harus dilakukan di tingkat lokal dan global, dan melibatkan sejumlah pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, organisasi masyarakat sipil, sektor swasta, dan komunitas riset.<sup>36</sup>

Sebagai kesimpulan, hubungan antara perubahan iklim dan konflik kompleks dan multifaset, dan memerlukan upaya pendekatan yang terkoordinasi dan lintas disiplin untuk mengatasi. Dengan bekerja sama untuk memahami dan

---

<sup>34</sup> Koubi, "Climate Change and Conflict."

<sup>35</sup> Bingham Kennedy, Jr., "Environmental Scarcity and the Outbreak of Conflict," Population Reference Bureau, January 1, 2001, <https://www.prb.org/resources/environmental-scarcity-and-the-outbreak-of-conflict/#:~:text=Environmental%20scarcity%20refers%20to%20the>.

<sup>36</sup> *Ibid.*

mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan iklim dan konflik, kita dapat membantu membangun masa depan yang lebih stabil dan berkelanjutan untuk semua orang.

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian adalah metode Kualitatif . Metode ini dianggap mampu untuk memberikan hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan mengeksplorasi dan menganalisis data deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti fokus pada pemahaman dan interpretasi dari berbagai perspektif dan konteks yang ada dalam situasi penelitian.<sup>37</sup> Salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah studi kasus.

Studi kasus merupakan metode penelitian yang mendalam dan mendetail terhadap suatu kasus tertentu. Peneliti melakukan observasi dan pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti observasi dokumen relevan, untuk memahami secara komprehensif kasus yang sedang diteliti.<sup>38</sup> Studi kasus cocok digunakan ketika peneliti ingin menggali informasi yang mendalam mengenai situasi atau konteks tertentu, seperti perilaku, proses, atau peristiwa dalam lingkungan alami di mana

---

<sup>37</sup> Rajendra Kumar, "Metode Penelitian Hubungan Internasional," vol. 14 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

<sup>38</sup> John W Creswell, *Educational Research : Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research + Video-Enhanced Pearson Etext Access Card*. (Pearson College Div, 2014), 135.

fenomena tersebut berlangsung. Analisis data dalam studi kasus biasanya menggunakan teknik analisis induktif, yang berarti data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data tersebut.<sup>39</sup> Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami kompleksitas dan konteks yang ada di dalam fenomena sosial yang sedang diteliti.

Secara keseluruhan, metode penelitian kualitatif dengan studi kasus adalah pendekatan yang kuat dalam mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang fenomena sosial tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang mendalam, memperoleh wawasan yang kaya, dan menggali informasi yang mendalam dari berbagai sumber data. Studi kasus memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggambarkan fenomena yang unik dan kompleks dengan menggunakan data yang beragam dan terperinci.

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Penulis akan fokus menggunakan pengumpulan data kualitatif, seperti penelitian berbasis dokumen dan studi Pustaka/literatur. Teknik pengumpulan data melalui studi literatur adalah pendekatan penelitian yang mengandalkan analisis teks dan sumber informasi yang telah ada, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan, dan dokumen lainnya. Peneliti menggunakan literatur yang relevan dengan topik penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan. Pendekatan ini cocok digunakan ketika peneliti ingin mengakses dan menganalisis

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

pengetahuan yang sudah ada tentang suatu topik tanpa melakukan penelitian lapangan atau eksperimen baru. Dalam studi literatur, peneliti melakukan pencarian, seleksi, dan analisis literatur yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan melalui studi literatur dapat digunakan untuk mengidentifikasi tren, menggambarkan perkembangan, atau memperkuat argumen penelitian yang sedang dilakukan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan pengetahuan yang sudah ada secara komprehensif dan mendalam untuk mendukung atau memperluas pengetahuan dalam bidang tertentu.

Pengumpulan data melalui studi literatur memiliki beberapa keunggulan, seperti efisiensi dan keterjangkauan dalam mengakses informasi yang sudah ada. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data dari berbagai sumber dan sudut pandang yang berbeda, sehingga dapat menghasilkan analisis yang beragam. Namun, studi literatur juga memiliki batasan, seperti keterbatasan dalam mengakses literatur tertentu, risiko keberlakuan data yang digunakan, dan ketergantungan pada interpretasi penulis sebelumnya. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memastikan bahwa literatur yang digunakan sesuai dengan kualitas dan relevansi untuk menjaga validitas dan keandalan data yang dikumpulkan melalui studi literatur.

## **1.7 Sistematika Pembahasan**

**Bab 1** berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah (deskripsi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan

masalah), tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan.

**Bab 2** berisi informasi dan pembahasan mengenai perubahan iklim dan konflik secara umum di Asia Selatan. Dilihat dari kondisi iklim Asia Selatan, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan iklim, dampak perubahan iklim di Asia Selatan, dan konflik yang terjadi di Asia Selatan.

**Bab 3** berisi analisis mengenai pengaruh perubahan iklim terhadap kondisi negara yang ada di Asia Selatan dalam bentuk studi kasus.

**Bab 4** berisi kesimpulan dan rekomendasi penelitian.